

ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 48 – 60 BULAN

Dwi Anita Apriastuti
Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali
Email : apri_astuti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara : (1) Tingkat pendidikan dengan perkembangan anak, (2) Pola asuh orang tua dengan perkembangan anak, (3) Perbedaan pola asuh orang tua dengan perkembangan Anak usia 48 – 60 bulan jika dikontrol oleh tingkat pendidikan di Desa Mudal Boyolali.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan cross sectional design. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 48 – 60 bulan di Desa Mudal Boyolali. Teknik sampling yang digunakan adalah *Area sampling*. Teknik pengumpulan data untuk pendidikan, pola asuh orang tua menggunakan kuesioner sedang perkembangan anak menggunakan test DENVER II. Teknik analisis data menggunakan teknik ANCOVA. Pengolahan data menggunakan bantuan computer dengan program SPSS versi 13.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh : (1) Ada hubungan yang signifikan antar pendidikan dengan perkembangan anak, karena diperoleh $p < 0,000$ ($< 0,05$) dan r^2 41,1%; (2) Ada hubungan yang signifikan antar pola asuh dengan perkembangan anak, karena diperoleh $p < 0,000$ dan r^2 60,3%; (3) Ada hubungan yang signifikan antar pola asuh orang tua dengan perkembangan anak jika dikontrol dengan pendidikan, karena diperoleh $p < 0,000$ ($< 0,005$) dan r^2 71,3%. Antara pola asuh dengan pendidikan didapatkan nilai sig 0,079 berarti terdapat kesamaan regresi atau tidak ada interaksi antara pola asuh dengan pendidikan, dan hasil output menunjukkan variabel kovariat ternyata signifikan.

Penyuluhan akan pendidikan dan pentingnya dalam penerapan pengasuhan anak sangat dibutuhkan di daerah – daerah yang jauh dari perkotaan, hal ini dapat melalui media maupun petugas pemerintah demi penerus generasi yang tangguh.

Kata-kata kunci : Pendidikan, Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Diperkirakan 1-3 % penduduk Indonesia menderita retardasi mental. Kelainan ini dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer disebabkan oleh faktor keturunan (genetik) dan faktor sekunder disebabkan oleh faktor luar yang berpengaruh terhadap otak bayi saat masih dalam kandungan atau saat anak-anak (Gazali,2007). Perkembangan masa anak meliputi kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi akan berjalan sangat cepat (Soetjiningsih, 1995). Dalam perkembangan ini, otak anak lebih terbuka untuk belajar dan diperkaya serta lebih peka terhadap lingkungan, terutama lingkungan yang tidak mendukung, termasuk kemiskinan dan stimulasi yang kurang. Sehingga masa ini disebut juga sebagai "Masa Keemasan" (*Golden Age Period*) atau "Jendela Keemasan" (*Window Of Opportunity*) atau "Masa Kritis" (*Critical Period*). Berhubung masa ini tidak berlangsung lama, anak harus mendapat perhatian yang serius pada awal kehidupannya. Mengingat pentingnya perkembangan pada masa anak maka stimulasi dan deteksi dini perlu dilakukan. (Depkes RI, 2005).

Pada masa ini orang tua, keluarga dan lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan anak sehingga dapat menjalani proses perkembangan dengan baik. Karena perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda maka pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri(Gazali, 2007).

Pola pengasuhan dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya karena segala sesuatu yang ada dalam keluarga baik yang berupa benda – benda

dan orang – orang serta peraturan – peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak serta pendidikan orang tua (Gazali, 2007).

Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak – anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidakbijaksanaan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda – beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu. (Galih,2009)

Pada Studi pendahuluan ditemukan sebesar 24% (6 anak) yang berusia 4–5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan dari 25 anak. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai ”Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan di Desa Mudal Boyolali”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh (Tarmuji, 2004). Orang tua adalah merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan (Suherman, 2000).

Berdasarkan teori pola asuh, maka perbedaan antara pola asuh otoriter, liberal dan demokratis yakni adanya perbedaan penekanan dimana otoriter bersifat

lebih memaksa anak, liberal bersifat lebih memberi kebebasan anak, dan demokratis bersifat memperhatikan kebutuhan anak terkait dengan kemampuan, menyangkut : **(1) aturan:** a. otoriter : aturan yang kaku, ketat dan saklek yang harus dipatuhi oleh anak – anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak dengan alasan agar anak tetap harus patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkan.b. demokrasi : Aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga (anak dan orangtua), orang tua memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu – ragu mengendalikan mereka.c. liberal : Tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua, Anak tidak akan dihukum meskipun melanggar peraturan. (2) kegiatan sehari – hari : a. otoriter : Anak harus bertingkah laku sesuai aturan yang diterapkan oleh orang tua, kadang kala disertai ancaman misalnya tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara.b. demokrasi : Anak diajak mendiskusikan untuk mengambil keputusan dan Anak diberi kepercayaan dan tanggung jawab. Orang tua akan selalu bersikap rasional, realitis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.c. liberal : Anak harus belajar sendiri untuk berperilaku dalam lingkungan sosial, orang tua cenderung tidak menegur dan memperingatkan anak dalam kegiatannya. (3) keinginan : a. otoriter : Orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat anak maupun perasaan anak. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.b. demokrasi : Orang tua memperhatikan keinginan dan pendapat anaknya. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. c. liberal : Anak diberi kebebasan dan diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri.(4) bantuan: a. otoriter : Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Pada dasarnya juga membantu anak tetapi dengan konsekuensi berupa hukuman.b. demokrasi : memberikan bantuan sewajarnya.c. liberal : membantu sepenuhnya.(5) pengawasan : a. otoriter : pengawasan sangat ketat dan kaku.b. demokrasi : Ada bimbingan dan kontrol dari orang tua. c. Liberal :diberikan kebebasan dalam segala tindakannya.(6) pemahaman tentang

pengasuhan : a. otoriter : menetapkan standar yang mutlak harus dipatuhi cenderung memaksa, memerintah dan menghukum anak akan sangat baik untuk pertumbuhan anak. b. demokrasi : membantu anak dalam pertumbuhannya, menjaga anak dalam batas aman, serta membuat pilihan yang tepat dan melindunginya dari situasi berbahaya baik secara fisik maupun emosional karena orang tua sebagai orang yang lebih tahu. c. Liberal : santai dan tidak membatasi serta tidak ikut campur berlebihan terhadap perkembangan anak.

Karakteristik anak dengan pola asuh diatas yaitu : (1) Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. (2) Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal – hal baru dan kooperatif terhadap orang – orang lain. (3) Pola asuh liberal akan menghasilkan karakteristik anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang bertanggungjawab, kurang matang secara sosial. (Nonim³, 2008)

Alat Ukur Perkembangan. Banyak alat ukur atau tes perkembangan yang dipakai untuk mengetahui perkembangan anak, namun dalam hal ini alat ukur atau tes perkembangan yang digunakan adalah *Denver II*. *Denver II* adalah revisi utama dan standarisasi umum dari *Denver Developmental Screening Test (DDST)* dan *Revised Denver Developmental Screening Test (DDST-R)*. Tes ini dibuat oleh Frankenburg dan J.B. Dodds. *Denver II* berbeda dari tes skrining sebelumnya dalam bagian- bagian yang meliputi : bentuk, interpretasi, dan rujukan (Wong, 2004). *Denver II* merupakan tes perkembangan anak yang memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik dan yang paling luas digunakan. Tes ini dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi serta mudah dan cepat dilakukan. Item- item dalam *Denver II* merupakan item terpilih dan mempunyai reliabilitas dan nilai yang konsisten diantara berbagai subgroup dan kebudayaan (Soetjiningsih, 1995). **Aspek Perkembangan pada *Denver II***

Dalam *Denver II* terdapat 125 tugas perkembangan. Semua tugas perkembangan itu, disusun berdasarkan urutan perkembangan yang diatur dalam empat kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, yang meliputi : (1) Perilaku social (*Personal social*) : Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. (2) Gerakan motorik halus (*Fine motor adaptive*) :Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. (3) Bahasa (*language*) : Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. (4) Gerakan motorik kasar (*Gross motor*) : Aspek yang berhubungan dengan pergerakan sikap tubuh.

METODOLOGI

Berdasarkan masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka jenis penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu dengan observasi langsung satu persatu ke objek penelitian. (Arikunto, 2006). Data penelitian dikumpulkan dengan kuesioner yang dibagikan kepada ibu yang mempunyai anak usia 48 – 60 bulan di Desa Mudal Boyolali dan pedoman observasi (*check list*) dengan DENVER II yang akan dinilai oleh peneliti. Metode pemilihan data menggunakan Teknik *Area sampling*. Pengambilan sample dilakukan dengan teknik *Area sampling* ya itu pengambilan sampel yang didasarkan pada kelompok atau RW yang ada pada populasi. Setelah di random maka akan dilanjutkan ke penggunaan Kriteria Inklusi : anak umur 48 – 60 tahun, tidak mengalami kelainan atau cacat bawaan, diasuh oleh ibu kandungnya, ibu bersedia menjadi responden. Atas dasar teknik sampling di atas, maka subyek sampel yang diperoleh dari 3 RW terpilih adalah sebanyak 38 orang.

Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan rumus product moment dan untuk menguji reliabilitas dengan alpha cronbach. Uji hipotesis dengan menggunakan perhitungan Uji korelasi *Produce Moment Pearson* (Kriteria uji adalah bila nilai sig < 0.05 maka H₀ ditolak, Uji *One Way Anova* (Kriteria uji adalah bila nilai F < 0.05, maka H₀ ditolak), Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan *Analisis Kovarians (ANCOVA)* merupakan model linier dengan satu variabel dependen kontinu dan satu atau lebih variabel independendengan bantuan komputer *SPSS versi 13.0 for widows*. Sebelum diujikan instrument terlebih dulu dilakukan uji persyaratan antara lain uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas terdiri dari tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua serta satu variabel terikat berupa perkembangan anak usia 48 – 60 bulan.

1. Estimasi Interval Nilai Rata–Rata (Sebelum Memasukkan Variabel *Covariat*)

Tabel 1. Estimasi Interval Nilai Rata–Rata

Dependent Variable: PerkembanganAnak

PolaAsuh Orang Tua	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
OTORITER	7,182	,362	6,447	7,916
LIBERAL	6,100	,380	5,329	6,871
DEMOKRASI	9,353	,291	8,762	9,944

- a. Nilai rata – rata pola asuh otoriter adalah 7,182, dengan Batas bawah dan batas atas nilai rata – rata masing – masing adalah 6,445 dan 7,918.
- b. Nilai rata – rata pola asuh liberal adalah 6,100, dengan Batas bawah dan batas atas nilai rata – rata masing – masing adalah 5,329 dan 6,871.
- c. Nilai rata – rata pola demokrasi adalah 9,353, dengan Batas bawah dan batas atas nilai rata – rata masing – masing adalah 8,762 dan 9,944.

2. Estimasi Interval Nilai Rata – Rata (Setelah Memasukkan Variabel *Covariat*)

Tabel 2. Estimasi Interval Nilai Rata–Rata

PolaAsuh Orang Tua	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
OTORITER	7,656(a)	,308	7,029	8,283
LIBERAL	6,341(a)	,309	5,713	6,968
DEMOKRASI	8,905(a)	,253	8,389	9,420

- a. Nilai rata – rata pola asuh otoriter adalah 7,656, dengan batas bawah dan batas atas nilai rata – rata masing – masing adalah 7,029 dan 8,283.
- b. Nilai rata – rata pola asuh liberal adalah 6,341, dengan batas bawah dan batas atas nilai rata – rata masing – masing adalah 5,713 dan 6,968.
- c. Nilai rata – rata pola demokrasi adalah 8,905 dengan batas bawah dan batas atas nilai rata – rata masing – masing adalah 8,389 dan 9,420

3. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Producers Moment Pearson

		Perkembangan Anak
Pendidikan Orang Tua	Pearson Correlation(r)	,678(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	38

Sumber: Data Primer, 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai sig atau $P = 0,000 (< 0,05)$ maka H_0 ditolak berarti ada hubungann antara pendidikan orang tua dengan perkembangan anak. Dan nilai pearson correlation (r) : 0,678, berarti ada hubungan yang kuat antara pendidikan orang tua dengan perkembangan anak.

Hasil uji *Producers Moment Pearson* menunjukkan bawa nilai signifikansi tingkat pendidikan sebesar $0,000 (< 0,05)$ yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak. Pendidikan orang tua tersebut berpengaruh dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengantarkan anak pada tahapan

perkembangan sesuai penambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal.

Perkembangan masa anak meliputi kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi akan berjalan sangat cepat (Soetjiningsih, 1995). Dalam perkembangan ini, otak anak lebih terbuka untuk belajar dan diperkaya serta lebih peka terhadap lingkungan, maka anak harus mendapat perhatian yang serius pada awal kehidupannya. Jika hal ini terabaikan maka akan berdampak pada keterlambatan perkembangan anak yang akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan bangsa. Pada saat pertumbuhan berlangsung perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badan serta bertambah kependaiannya.

Perbedaan tingkat pendidikan menyebabkan perbedaan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Notoatmodjo, 2003).

Tabel 4. Hasil uji F (ANOVA) Tentang Perbedaan Rata-Rata Pola Asuh Menurut Perkembangan Anak

Pola	N	Mean	SD	F	P
Otoriter	11	7,18	1,40	25,658	0,0
Liberal	10	6,10	0,99		
Demokrasi	17	9,35	1,17		
Total	96	7,87	1,83		

Sumber: Data Primer, 2009

Tabel 5. Hasil Uji ANCOVA

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
--------	-------------------------	----	-------------	---	------

Corrected Model	93,884(a)	3	31,295	31,578	,000
Intercept	116,641	1	116,641	117,698	,000
Pdidik	16,959	1	16,959	17,113	,000
Pola_asuh	41,450	2	20,725	20,913	,000
Error	33,695	34	,991		
Total	2496,000	38			
	127,579	37			

a R Squared = ,736 (Adjusted R Squared = ,713)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Corrected Model sebesar 0,000 (<0,05), maka H0 ditolak. Hal ini berarti secara simultan tingkat pendidikan dan perbedaan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Hasil uji *One Way Anova* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk peubah pola asuh adalah 0,000, maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pengaruh tingkat pendidikan pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh perbedaan pola asuh dengan perkembangan anak.

Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak – anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mengandung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh (Tarmudji, 2004). Orang tua adalah merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan (Suherman, 2000).

Pola asuh otoriter antara lain adalah orang tua menentukan segala sesuatu, anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, Sikap orang tua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran. Pola asuh ini akan mengakibatkan kurang berkembangnya rasa sosial tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan/ berinisiatif anak menjadi penakut dan pemalu, kadang-kadang anak menjadi keras kepala, timbul sifat ingin menyendiri mengalami hambatan dalam kematangan jiwa atau kecerdasannya, kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap, suka bertengkar, licik atau anak

menjadi tidak mau menurut. Anak yang hidup dalam suasana keluarga otoriter akan menghambat perkembangan kepribadiannya dan kedewasaannya.

Polaasuh liberal adalah orang tua/ibu mempunyai anggapan bahwa anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan. Hal ini akan mengakibatkan tidak mengenal tata tertib atau sopan santun, tidak mengenal disiplin, tidak dapat menghargai orang tua, tidak menurut dan sulit diperintah.

Polaasuhdemokratisadalah orang tua/ibumemperlakukan anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan usia anak dan memperlihatkan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. Anak dengan orang tua bersikap demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat diperintah secara wajar, dapat menerima kritik secara terbuka, mempunyai keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, emosinya stabil, dapat menghargai pekerjaan atau jerih payah orang lain, mudah dalam menyesuaikan diri, lebih toleran, mau menerima, dan mau memberi, mudah bergaul, rasa sosialnya lebih besar, tumbuh konsep diri yang positif, ramah terhadap orang lain dapat bekerja sama dan kontrol diri yang lebih besar. Nilai rata – rata pola asuh otoriter adalah 7,18, pola asuh liberal adalah 6,10, pola demokrasi adalah 9,353.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Kesamaan Koefisien Regresi Tests of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	94,415(a)	5	18,883	20,191	,000
Intercept	143,813	1	143,813	153,772	,000
Pola_asuh	6,339	2	3,169	3,389	,046
Pdidik	19,640	1	19,640	21,000	,000
Pola_asuh * Pdidik	1,533	2	,767	,820	,450
Error	29,927	32	,935		
Total	2477,000	38			
Corrected Total	124,342	37			

a R Squared = ,759 (Adjusted R Squared = ,722)

Untuk menguji interaksi antara pola asuh dan pendidikan, maka digunakan model faktorial penuh. Hasil perhitungan menghasilkan nilai sig 0,450. Hal ini

berarti bahwa terdapat kesamaan koefisien regresi atau tidak ada interaksi antara pola asuh dengan pendidikan. Dan hasil output menunjukkan bahwa variabel kovariat (pendidikan) ternyata signifikan.

Hasil pengujian hipotesis III menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Corrected Model* sebesar 0,000 ($<0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti secara simultan tingkat pendidikan dan perbedaan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan bahwa terjadi perubahan perilaku positif. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi, mudah merubah perilaku, serta memberikan keputusan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan yang dimulai sejak konsepsi sampai dewasa. Nilai rata – rata pola asuh setelah memasukkan variabel kovariat adalah pola asuh otoriter adalah 7,656, pola asuh liberal adalah 6,341, pola demokrasi adalah 8,905. Pada model ini Nilai R Squared adalah 0,747 sehingga 74,7% variabel perkembangan anak dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan nilai R Square dari 59,5% tanpa kovariat menjadi 73,6% dengan variabel kovariat.

Berdasarkan hasil kesamaan koefisien regresi dengan menggunakan model factorial penuh menghasilkan nilai signifikansi 0,450 hal ini berarti tidak terjadi interaksi antara pola asuh dan pendidikan, sebagai akibat adanya variabel kovariat. Jadi dapat disimpulkan model menjadi lebih baik yaitu dari 60,3% menjadi 74,7% kemudian menjadi 75,9%.

Terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak. Dengan demikian perkembangan seorang anak dapat diramalkan. Perkembangan berlangsung dari tahap umum spesifik, dan terjadi berkesinambungan.

Berdasarkan teori pola asuh yang telah dipaparkan diatas, maka perbedaan antara pola asuh otoriter, liberal dan demokratis yakni adanya perbedaan penekanan dimana otoriter bersifat lebih memaksa anak, liberal bersifat lebih memberi kebebasan anak, dan demokratis bersifat memperhatikan kebutuhan anak terkait dengan kemampuan.

SIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia 48 – 60 bulan dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka perkembangan anak akan semakin baik.
2. Terdapat perbedaan pola asuh ibu (otoriter, demokrasi, dan liberal) dengan perkembangan anak usia 48 – 60 bulan dan pola asuh yang baik adalah pola asuh demokrasi.
3. Terdapat perbedaan pola asuh ibu (otoriter, demokrasi, dan liberal) dengan perkembangan anak usia 48 – 60 bulan jika dikontrol oleh tingkat pendidikan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela c larosa. 2008. Parenting depressive symptom : relationship to child development, parenting, health, and result on parent reported screening tools. 30 may 2008. [http:// www.jpeds.com/article/50022-3474\(09\)00148-6/abstract](http://www.jpeds.com/article/50022-3474(09)00148-6/abstract).
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Athiyyatun najah.2007. Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar. UMS Fk Psikologi.
- Blau, Melinda dan Tracy Hoog. 2004.*Mengasuh Dan Mendidik Anak Balita*. Jakarta : Gamedia
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Depkes RI.
- Frank F Furstenberg,Jr. 2000. Parenting apart : patterns of childbearing after marital disruption. University of pennsylvania. <http://www.jstor.org/pss/352332> (28 Pebruari 2010).
- Galih. 2009. *Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak pada masyarakat desa campurejo kecamatan boja kabupaten kendal*. <http://one.indoskripsi.com/node/10123>. 17 Juli 2009.

- Gazali, Fernando. 2007. *Anak Idiot? Jangan Menyerah Dulu!*<http://majalah.tempointeraktif.com> (3 September 2009).
- Gazali, imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang : UNDIP
- Irmawati. 2004. *Motivasi berprestasi dan pola pengasuhan pada suku bangsa batak toba di desa parpareran II tapanuli utara*. Sumatera Utara Medan : Falkutas kedokteran Program Studi Psikologi.http://www.usu.ac.id/id/files/artikel/moti_berpres_irma.pdf (3 Maret 2010).
- Melani noel, carok peterson, beulah jesso.2008. the relationship of parenting stress and child temperament to language development among economically disadvantaged presehoulers. 10 maret 2010.Cambridge university press.
- Murti, Bhisma. 2010. *Desain dan Ukuran Sampel untuk penelitian kuantitatif di Bidang Kesehatan*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nonim¹. 2008. *Jenis atau Macam Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Anak dan Cara Mendidik atau Mengasuh Anak yang Baik*. <http://organisasi.org>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* Cetakan Pertama, Rineka Cipta : Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rusana. 2009. *Perkembangan Menurut DENVER II*. <http://psychokoe.blogspot.com/2009/02/perempuan.html>Selasa, 2009 Februari 24
- Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suherman. 2000.*Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta : EGC.